



FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERAWAT DALAM PENERAPAN ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL

Anas Budi¹

Abdullah²

¹Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

²Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Batara Guru

Email: Abdullah8987@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang Memengaruhi perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan populasi yaitu perawat pelaksana yang bekerja di rumah sakit, Pemilihan jumlah sampel dilakukan dengan cara berdasarkan teori "rule of thumb" dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada keseluruhan indikator yang berhubungan dengan faktor yang Memengaruhi perawat dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh perawat semakin banyaknya pendidikan yang tinggi semakin baik pula penerapan asuhannya, sedangkan lama kerja juga Memengaruhi pengalaman dalam menangani pasien isolasi sosial, dan pengetahuan yang kurang akan sangat berpengaruh.

Kata Kunci: pendidikan, lama kerja dan pengetahuan

ABSTRACT

Mental health is a condition in which an individual can develop physically, mentally, spiritually, and socially so that the individual is aware of his own abilities, can cope with pressure, can work productively, and is able to contribute to his community. Influencing nurse administrators in the application of nursing care to social isolation patients in RSKD South Sulawesi Province. The design in this research is descriptive analytic with a population that is a nurse who works in the hospital. The selection of the sample size is based on the theory of "rule of thumb" with a total sample of 30 respondents. From the results of research carried out on all indicators related to factors that influence nurses in the application of nursing care to social isolation patients in RSKD, South Sulawesi Province has the influence of nurses, the more high education the better the application of care, while the length of work also affects the experience in dealing with social isolation patients, and lack of knowledge will be very influential.

Keywords: education , long time work and knowledge

PENDAHULUAN

Stuart dan Sundeen memberikan batasan tentang keperawatan jiwa, yaitu suatu proses interpersonal yang berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku, yang mengontribusi pada fungsi yang terintegrasi. Sementara ANA (American Nurses Association) mendefinisikan keperawatan kesehatan jiwa adalah suatu bidang spesialisasi praktik keperawatan yang menerapkan teori perilaku manusia sebagai ilmunya dan penggunaan diri secara terapeutik sebagai kiatnya (Stuart, 2007).

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014).

Data statistik yang dikemukakan oleh (WHO) (2012) menyebutkan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa. Sepertiga diantaranya terjadi di Negara berkembang. Data yang ditemukan oleh peneliti di Harvard University dan University College London, mengatakan penyakit kejiwaan pada tahun 2016 meliputi 32% dari semua jenis kecacatan di seluruh dunia. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya (VOA Indonesia, 2016).

Gangguan mental sangat mungkin terjadi dan boleh di bilang perlu dihadapi secara wajar. Data berbagai Negara membuktikan hal ini. Di Inggris, berdasarkan data departemen feredasi industry Inggris, diperkirakan 15-30 % pernah mengalami gangguan jiwa, minimal satu kali dalam masa kerjanya. Persentasi populasi yang mengalami gangguan jiwa diberbagai Negara yaitu : Brasil 36,5 %, Kanada 37,5 %, Belanda 40,9 %, Amerika 48,6 %, meksiko 22,2 %, dan Turki 12,2 %. Bahkan diperkirakan 2 % dari seluruh penduduk dunia menderita gangguan jiwa.

Menurut WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia

saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat merupakan peringkat ke 9 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 50.608 jiwa.

Menurut Sekretaris Jenderal Departemen Kesehatan (Depkes), dr H Syafii Ahmad MPH, kesehatan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberikan dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat. Di sisi lain, tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan, serta mengelola konflik dan stres tersebut.

Menurut barian Suara Merdeka, 19% penduduk kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makassar, mengalami gangguan mental. Data terbaru dari World Health Organization (WHO), seperti yang dikutip oleh Albert Maramis (2004) menyatakan bahwa sekitar 26 juta jiwa penduduk Indonesia mengidap gangguan

jiwa, dan 13,2 juta jiwa diantaranya mengalami depresi (<http://Jevusta.com>).

Data yang di peroleh dari Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan jumlah pasien jiwa menarik dari 13 bangsal dengan pasien isolasi sosial pada tahun 2017 adalah sebanyak 2015 pasien, tahun 2018 sebanyak 2217 dan tahun 2019 sebanyak 1878. Jumlah perawat di ruang yang terdiri dari 13 bangsal adalah sebanyak 106 perawat. Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti termotivasi untuk meneliti Faktor Yang Memengaruhi Perawat Pelaksana Dalam Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan crossesional study untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial.

Lokasi penelitian dilaksanakan di RSKD propensi sul-sel. Populasi dalam penelitian ini adalah Jumlah perawat di ruang

yang terdiri dari 13 bangsal berjumlah 106 perawat di RSKD propensi sul-sel di makassar. Peneliti menetapkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 51 subjek penelitian dengan memakai rumus Slovin. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisa dengan menggunakan bantuan komputer SPSS V 12,0 dan diuji statistik Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. pengaruh pendidikan terhadap perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan di RSKD Provensi Sulawesi Selatan.

Pendidikan	Penerapan AKSEP				Total n %	P value	
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%			
Rendah	3	10,0	11	36,7	14	46,7	0,033
Tinggi	10	33,3	6	20,0	16	53,3	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pendidikan yang rendah dalam penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial yang baik adalah 3 (10,0%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang 11 (36,7%), sedangkan responden yang mempunyai pendidikan tinggi dalam penerapan asuhan keperawatan isolasi social yang baik adalah 10 (33,3%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang adalah 6 (20,0).

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi squer pada variabel ini maka diperoleh nilai = 0,033 lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu = 0,05 dimana nilai < α . Maka dapat diartikan bahwa Ha di terima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara Pendidikan dengan penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial”.

Tabel 2. pengaruh lama kerja terhadap perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan di RSKD Provensi Sulawesi Selatan.

Lama Kerja	Penerapan AKSEP				Total n %	P value	
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%			
Baru	0	0,0	3	10,0	3	10,0	0,238
Lama	13	43,3	14	46,7	27	90,0	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang lama kerja yang baru dalam penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial yang baik adalah 0 (0,0%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang 3 (10,0%), sedangkan responden yang mempunyai lama kerja lama dalam penerapan asuhan keperawatan isolasi social yang baik adalah 13 (43,3%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang adalah 17 (56,7%).

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi squer pada variabel ini

maka diperoleh nilai = 0,238 lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu = 0,05 dimana nilai < α . Maka dapat diartikan bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara lama kerja dengan penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial”.

Tabel 3. pengaruh pengetahuan terhadap perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengetahuan	Penerapan AKSEP				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	3	10,0	11	36,7	14	46,7	0,033
Baik	10	33,3	6	20,0	16	53,3	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan yang kurang dalam penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial yang baik adalah 3 (10,0%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang 11 (36,7%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dalam penerapan asuhan keperawatan isolasi social yang baik adalah 10 (33.3%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang adalah 6 (20,0%).

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi squer pada variabel ini

maka diperoleh nilai = 0,033 lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu = 0,05 dimana nilai < α . Maka dapat diartikan bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial”.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Terhadap Perawat Pelaksana dalam Penerapan Asuhan Keperawatan di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu (Tirtarahardja et al.dalam Nugraha 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan, Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap perawat dengan jumlah responden 30 Perawat , bahwa responden yang mempunyai pendidikan yang rendah dalam penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial yang baik adalah 3 (10,0%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang 11 (36,7%), sedangkan responden yang mempunyai pendidikan tinggi dalam penerapan asuhan

keperawatan isolasi social yang baik adalah 10 (33,3%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang adalah 6 (20,0).

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi squer pada variabel ini maka diperoleh nilai $p = 0,033$ lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu $p = 0,05$ dimana nilai $p < \alpha$. Maka dapat diartikan bahwa H_0 di terima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara Pendidikan dengan penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial”.

Hal ini sesuai dengan teori (Fuad 2005 dalam Nugraha 2015) dalam bukunya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita- cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga- lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi satu ke

generasi yang lain. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Tirtarahardja et al.dalam Nugraha 2015).

Kesimpulan yang dapat di ambil dalam pendidikan perawat adalah semakin tinggi pendidikan perawat semakin tinggi pula peranan yang baik dalam asuhan keperawatan pada pasien isolasi social, jika pendidikan perawat yang rendah maka akan memengaruhi peranan di RSKD Provensi Sulawesi Selatan

Pengaruh lama kerja perhadap perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan di RSKD Provensi Sulawesi Selatan

Lama Kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Lama Kerja dapat memengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya Lama Kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian di RSKD Provensi Sulawesi Selatan, Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap perawat dengan jumlah responden 30 Perawat , di peroleh lama kerjanya menunjukkan bahwa

responden yang lama kerja yang baru dalam penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial yang baik adalah 0 (0,0%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang 3 (10,0%), sedangkan responden yang mempunyai lama kerja lama dalam penerapan asuhan keperawatan isolasi social yang baik adalah 13 (43,3%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang adalah 17 (56,7%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi squer pada variabel ini maka diperoleh nilai $= 0,238$ lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu $= 0,05$ dimana nilai $< \alpha$. Maka dapat diartikan bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara lama kerja dengan penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial”. Sesuai dengan teori Taulus bahwa Lama Kerja dapat memengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya Lama Kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa sangatlah besar seorang perawat yang lama kerjanya yang paling lama, karena pengalaman di bidang asuhan keperawatan juga leih baik dari perawat yang lama kerjanya yang tidak lama.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perawat Pelaksana Dalam Penerapan Asuhan Keperawatan di RSKD Provensi Sulawesi Selatan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang di ketahui atau di sadari oleh seseorang .Menurut (Budiman & Agus Riyanto,2013 dalam Nugraha 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di RSKD Provensi Sulawesi Selatan, Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap perawat dengan jumlah responden 30 perawat, di peroleh pengetahuan perawat menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan yang kurang dalam penerapan asuhan keperawatan isoasi sosial yang baik adalah 3 (10,0%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang 11 (36,7%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dalam penerapan asuhan keperawatan isolasi social yang baik adalah 10 (33.3%) dan penerapan asuhan keperawatan yang kurang adalah 6 (20,0%).

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi squer pada variabel ini maka diperoleh nilai $= 0,033$ lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu $= 0,05$ dimana nilai $< \alpha$.

Maka dapat diartikan bahwa Ha di terima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara pengetahuan dengan Sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Bareck, Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui maka menimbulkan sikap makin positif terhadap aspek tersebut.

Dapat di simpulkan bahwa pengetahuan ini sangatlah berpengaruh selain pendidikan dan Lama Kerja perawat selama di Rskd Provensi Sulawesi Selatan, adapun intelektual perawat sangatlah di butuhkan dalam asuhan keperawatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan, lama kerja dan pengetahuan perawat pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan.

RSKD Provensi Sulawesi Selatan sebagai salah satu wadah pelayanan keperawatan dalam bidang kesehatan Jiwa, oleh karena itu, diharapkan kiranya mampu

lebih meningkatkan komponen sumber daya manusia (perawat pelaksana) dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan isolasi sosial, dengan cara memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kepada para perawat pelaksana yang mempunyai kesempatan dan potensi demi untuk kemajuan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. 2013. Peran dan Fungsi Perawat. (Online). ([http:// Depkes RI 2014.blogspot.com](http://DepkesRI2014.blogspot.com)), diaskes 15 april 2018.
- Astuti, Windi. 2014. Asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial. Skripsi Perwokerto:Fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Perwokerto
- Dermawan, D., & Rusdi. 2013. Keperawatan Jiwa :Konsep dan kerangka kerja asuhankeperawatan jiwa. Yogyakarta: Gosyen.
- Direja, Ade Herman Surya. 2011. Buku Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Direja, A.H.S., 2011. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta:Nuha Medika Diri. Surakarta, s.n.
- Erlinafsiah. 2010. Modal Perawat Dalam Praktik Keperawatan Jiwa. Trans Info Media, Jakarta.
- Frisch, N.C., & Frisch, L.E. 2006. PsychiatricMental Health Nursing. 3th ed Canada:Thomson Delmar Learning.

- Kaplan. H. I dan Sadock. B. J. (2005). Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat. Jakarta: EGC
- Kusuma, Farida dan Hartono, Yudi. 2010. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Salemba Medika, Jakarta.
- Keliat, Budu Anna. 2011. Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas. EGC, Jakarta.
- Marinki (2014). Prospek Perubahan Usia Produktif. (Online). (Marinki. Blogdetik.com/2008/12/02/usia produktif), diakses 17 april 2018.
- Prabowo, Eko. 2014. Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Suliswati. 2014. Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : EGC.